

Motivasi Belajar dan Adaptasi Siswa Pondok Pesantren

Eriyono Budi Wijoyo

Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang;
eriyonobudi@gmail.com (koresponden)

Dela Novitasari

Mahasiswa Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang;
delanovitasari16@gmail.com

Roswita Hasan

Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang;
roswitahasan@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a transition from child to adult, which requires strong effort because this is a period of adaptation. So research is needed which aims to determine the learning motivation of Islamic boarding school youth in relation to their adaptation. This study applied a cross-sectional design, involving 55 students who were taken by purposive sampling. The independent variable in this study was learning motivation, while the dependent variable was adolescent adaptation. Both of these variables were measured by filling out adaptation and learning motivation questionnaires. The data that had been collected was analyzed using the Chi-square test in order to test the correlation of the two variables. The results of the analysis showed that the p-value was less than 0.05. Furthermore, it was concluded that there is a relationship between learning motivation and adaptation of Islamic boarding school students.

Keywords: boarding school; motivation to learn; student adaptation

ABSTRAK

Remaja merupakan peralihan dari anak menuju dewasa, yang membutuhkan usaha kuat karena ini merupakan masa untuk beradaptasi. Maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar remaja pesantren dalam kaitannya adaptasi mereka. Penelitian ini menerapkan desain *cross-sectional*, yang melibatkan 55 siswa yang diambil dengan cara *purposive sampling*. Variabel independen dalam studi ini adalah motivasi belajar, sedangkan variabel dependen adalah adaptasi remaja. Kedua variabel ini diukur melalui pengisian kuesioner adaptasi dan motivasi belajar. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dalam rangka menguji korelasi kedua variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p kurang dari 0,05. Selanjutnya disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dan adaptasi siswa pondok pesantren.

Kata kunci: pesantren; motivasi belajar; adaptasi siswa

PENDAHULUAN

Sekolah adalah pendidikan kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai karakter. Dimana siswa sekolah ditempat formal memperoleh pengetahuan umum dan agama yang mengajarkan sesuai kurikulum, dan siswa yang sekolah dinon formal menjadikan keagamaan sebagai materi pelengkap bukan sebagai materi utama.⁽¹⁾ Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan disekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab, contohnya seperti *homeschooling* UU RI No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3.⁽²⁾ Maka dikatakan bahwa pendidikan pesantren termasuk dalam pendidikan informal.

Pendidikan informal termasuk dalam pembelajaran yang dilakukan secara mandiri namun dalam pengawasan. Pesantren adalah pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal santri, karena kegiatan dipesantren dilakukan pengawasan selama 24 jam. Pendidikan yang diberikan kepada santri itu secara mengikat dan keras namun disertai dengan sanksi, karena untuk mendidik anak secara disiplin.^(3,4) Kewajiban untuk tinggal diasrama pondok pesantren sudah tuntutan santri untuk penyesuaian diri terhadap segala aktivitas kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan di lingkungan pesantren.⁽⁵⁾ Dalam pondok pesantren terdapat tuntutan dari 2 jenis pondok pesantren yang ada di Indonesia.

Di Indonesia terdapat dua jenis pesantren, yaitu pesantren tradisional (*salafiyah*) dan modern.^(6,7) Pesantren yang bersifat tradisional dengan pengajaran salaf (pengajaran Al-Quran sepenuhnya) atau modern yang menggabungkan pengajaran agama dengan pengetahuan umum dan menggunakan sistem pengajaran modern.^(7,8) Sistem pembelajaran modern sudah menggunakan kelas-kelas dan jadwal yang teratur. Metode pembelajaran di Pesantren ada beberapa sistem dan model yang diajarkan dalam pesantren yaitu pengajaran bersifat tradisional ada yang dinamakan sorogan yang dimana satu persatu santri menghafal dengan guru, wetonan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan waktu, bandungan penjelasan yang diberikan oleh guru dan santri.^(9,10) Remaja yang paling banyak mengikuti pesantren merupakan remaja pada tahap perkembangan dari anak-anak menuju remaja.

Setiap individu akan mengalami tahap perkembangan, yaitu remaja yang kenal sebagai perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa, sehingga pada masa remaja terjadi perubahan fisik, emosi dan perilaku. Seorang remaja dikatakan berhasil menjalani masa remaja apabila memenuhi perkembangannya, yaitu menerima kondisi fisik, menerima peran seks serta mengembangkan perilaku sosial. Menurut Erikson, masa remaja adalah peralihan

dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.⁽¹¹⁾ Perubahan pada remaja mengalami perkembangan psikosial pada identitas atau kecacauan identitas. Erikson mengatakan bahwa pada tahap perkembangan psikososial ini adalah tahap remaja pada usia 12-18 tahun, pencarian jati diri mulai pada tahap perkembangan ini. Seorang remaja dalam mencari jati dirinya dengan cara bergaul di lingkungan yang baik maka tercipta identitas yang baik.⁽¹²⁾ Maka perkembangan psikosial remaja masuk ke dalam masa identitas dimana remaja sedang mencari jati diri bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula.

Perubahan yang terjadi pada diri remaja dan lingkungan sosial yang baru menuntut remaja untuk melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri terjadi dimana kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon. Penyesuaian diri juga sangat penting bagi remaja, banyak remaja yang tidak mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya karena tidak mampu dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.⁽¹³⁻¹⁵⁾ Siswa yang berada di lingkungan sekolah menengah atas adalah siswa berusia 15-18 tahun adalah usia remaja. Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan penyesuaian sendiri yang baik meliputi mereka yang dengan keterbatasan, kemampuan yang dimilikinya dengan corak kepribadiannya, telah belajar untuk berinteraksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungan dengan cara yang dewasa, bermanfaat, efisien.⁽¹⁶⁾ Psikologis remaja yang paling terlihat faktor penyesuaian diri remaja. Motivasi belajar adalah dimana kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh.⁽¹⁷⁾ Motivasi belajar juga disebut dorongan yang dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, maka dari itu mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal.

Kemampuan diri remaja dalam belajar didorong melalui kegiatan-kegiatan di lingkungan remaja. Motivasi belajar merupakan dorongan perilaku seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipengaruhi faktor lingkungan, kemampuan siswa, cita-cita dan kondisi siswa.⁽¹⁸⁾ Terciptanya lingkungan sosial yang baik bermula dari adanya interaksi sosial dalam bentuk kontak sosial dan komunikasi. Lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan dorongan belajar remaja rendah. Rendahnya motivasi belajar santri dapat dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah lingkungan di pesantren tempat santri belajar.⁽¹⁹⁾ Teman sebaya juga merupakan salah satu faktor remaja tidak dapat menyesuaikan diri²⁰. Penyesuaian diri yang baik akan menciptakan persahabatan antara teman sebaya. Apabila siswa memiliki hubungan pertemanan sebaya yang baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki. Motivasi belajar dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi pertemanan yang dimiliki siswa.

Telah dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 23 Maret 2020 di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon bahwa terdapat 4 dari 5 siswa mengalami penurunan motivasi belajar yang dikarenakan aturan-aturan yang terlalu ketat, siswa juga mengatakan pada awal masuk pesantren mereka tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru dikarenakan baru pertama kali masuk pesantren.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis adanya hubungan antara motivasi belajar dengan adaptasi pada siswa kelas VII Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menghubungkan motivasi belajar dengan adaptasi pada siswa di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan 1 April sampai 31 Juli 2020 di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah At-Itqon Jakarta Barat.. Populasi pada penelitian yaitu siswa kelas VII di Pondok Pesantren dengan ukuran populasi 100 siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 55 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Variabel independen adalah motivasi belajar sedangkan variabel dependen adalah adaptasi pada siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kedua variabel yaitu instrumen adaptasi yang berisi 28 pertanyaan dan instrumen motivasi belajar yang terdiri dari 18 pertanyaan. Kedua instrumen menggunakan Skala Likert dengan 4 kategori. Pengambilan data dilakukan menggunakan *Google form*. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan dari kedua variabel.

Etika penelitian yang dijunjung dalam penelitian ini yaitu *respect for human dignity, respect for privacy, confidentiality* dan *justice*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik usia dari 55 responden yang diteliti di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat terdapat 61,8% yang berumur 13 tahun sebagai usia mayoritas. Jenis kelamin terbanyak perempuan yaitu 67,3%.

Tabel 1. Distribusi karakteristik remaja di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat

Karakteristik remaja	Frekuensi	Persentase
Usia remaja		
13 tahun	34	61,8
14 tahun	21	38,2
Jenis kelamin remaja		
Laki-laki	18	32,7
Perempuan	37	67,3

Tabel 2. Distribusi motivasi belajar dan adaptasi remaja di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat

Variabel	Frekuensi	Persentase
Motivasi belajar		
Motivasi tinggi	20	36,4
Motivasi rendah	35	63,6
Adaptasi remaja		
Baik	18	32,7
Buruk	37	67,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi belajar remaja terbanyak adalah motivasi rendah yaitu 63,6%, sementara itu kemampuan adaptasi remaja yang terbanyak adalah buruk (67,3%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok remaja dengan motivasi tinggi, sebagian besar dari mereka (90%) memiliki adaptasi yang baik; sementara itu kelompok remaja dengan motivasi rendah, sebagian besar dari mereka (100%) memiliki adaptasi yang buruk. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar remaja dengan kemampuan adaptasi mereka.

Tabel 3. Hubungan antara motivasi belajar dengan adaptasi remaja di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat

Motivasi belajar	Adaptasi		Nilai p
	Baik f (%)	Buruk f (%)	
Tinggi	18 (90%)	2 (10%)	0,000
Rendah	0 (0%)	35 (100%)	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia paling banyak yaitu usia 13 tahun. Usia ini merupakan salah satu usia transisi menuju dewasa awal. Pencarian jati diri mulai usia ini. Seorang remaja dalam mencari jati dirinya dengan cara bergaul di lingkungan yang baik maka tercipta identitas yang baik. Remaja pada usia tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja.⁽¹²⁾ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar responden penelitian mayoritas adalah berusia 13 tahun karena sesuai dengan usianya remaja untuk persiapan masuk pesantren memerlukan adaptasi yang baik.⁽²¹⁾ Remaja merupakan salah satu rentang usia transisi dari anak menuju dewasa yaitu tahap awal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan menyatakan bahwa sebagian besar responden penelitian mayoritas adalah berusia 13 tahun karena sesuai dengan pada tahap perkembangan operasional formal.⁽²²⁾

Jenis kelamin responden paling banyak pada penelitian ini yaitu pada perempuan. Siswa Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan di tempat penelitian ini terdapat banyak kelas perempuan dibanding laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Millasari & Jannah yang menyatakan bahwa sebagian besar responden penelitian mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan yang menjalani sistem pembelajaran pesantren di Aceh Besar.⁽²³⁾ Akan tetapi pada penelitian lain terdapat perbedaan responden yang terlibat dalam penelitian, yaitu pada jenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan bahwa mayoritas kelas VII terdiri dari 2 kelas putra dan 1 kelas putri, sifat dan sikap remaja laki-laki sangat berbeda dengan remaja perempuan.⁽²¹⁾

Gambaran motivasi belajar pada siswa cenderung rendah. Rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh kondisi kebiasaan siswa serta minat dalam belajar siswa yang kurang dan dapat dipengaruhi karena kondisi lingkungan baru yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.^(21,23) Motivasi belajar merupakan dorongan perilaku seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipengaruhi faktor lingkungan, kemampuan siswa, cita-cita dan kondisi siswa.⁽²⁴⁾ Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar responden penelitian mayoritas pada motivasi belajar kategori tinggi sebesar 72%. Hal ini dikarenakan bahwa mayoritas santri memiliki dukungan sosial yang tinggi dan motivasi belajar yang tinggi.⁽²⁵⁾

Hasil penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan penggerak dan pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi tersebut berasal dari dalam diri dan dapat dirangsang dari luar diri siswa. Selain itu motivasi ini juga erat kaitannya dengan kebutuhan. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh gambaran motivasi santri di sini masih rendah yang terlihat dari rendahnya kebutuhan untuk belajar, rendahnya keinginan dan hasrat serta usaha santri dalam belajar, serta rendahnya harapan santri akan cita-cita. Peneliti berpendapat bahwa motivasi belajar dapat timbul dari diri seseorang yang mau bergerak melakukan suatu hal demi apa yang ingin dicapainya untuk kesuksesan di masa yang akan datang.

Gambaran adaptasi pada siswa didapatkan kecenderungan responden memiliki adaptasi yang buruk. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa dikarenakan pengalaman penyesuaian diri di lingkungan baru, serta perkembangan dan kematangan terkait kemampuan secara sosial dan emosional. Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan penyesuaian sendiri yang baik meliputi mereka yang dengan keterbatasan, kemampuan yang dimilikinya dengan corak kepribadiannya, telah belajar untuk berinteraksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungan dengan cara yang dewasa, bermanfaat, efisien.⁽²⁶⁾ Seseorang dalam berperilaku berhubungan dengan metode adaptasi, coping yang tidak efektif akan berdampak pada respon yang tidak baik (maladaptif).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi belajar dan kemampuan adaptasi remaja kelas VII di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat. Manusia adalah keseluruhan dari bio-psikologi dan sosial yang terus menerus berinteraksi dengan lingkungan, dapat disebabkan oleh beberapa faktor psikologis dan konsep diri siswa tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi remaja masuk pesantren tinggi akan berhubungan kemampuan adaptasi yang tinggi pula pada remaja.^(18,21) Kemampuan beradaptasi tersebut bergantung dari stimulus yang didapatkan berdasarkan kemampuan individu, tingkatan respon setiap individu berbeda tergantung pada pengalaman yang didapatkan sebelumnya, status kesehatan individu, dan stressor yang diberikan.⁽²⁷⁾

Hasil penelitian ini berhubungan dikarenakan stimulus yang dihadapi setiap individu berbeda-beda dan dipengaruhi oleh hal ini dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar seseorang. Individu yang tidak dapat mengatasi motivasi belajarnya secara optimal maka akan mengalami kegagalan dalam penyesuaian dirinya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor fisiologi, psikologis, dan kondisi lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi belajar dengan adaptasi siswa kelas VII di Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemendikbud RI. Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbud RI; 2022.
2. RI. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: RI; 2003.
3. El-Yunusi MYM. Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel; 2020.
4. Izatullah RA. Upaya Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta; 2020.
5. Hasibuan S. Penyesuaian Diri Santri Terhadap Kegiatan Pesantren Desa Bahap Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. Institut Agama Islam Negeri; 2022.
6. Mas'ulah S. Islamic Boarding School in Social Change in Indonesia. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam. 2019;18:69–88.
7. Meylaz S. Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Qotrun Nada. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2014.
8. Iryana W. Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern. Al-Murabbi. 2015;2:64–87.
9. Arhamuddin. Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Palopo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo; 2017.
10. Fuadah FS, Sanusi HP. Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren. Jurnal Islamic Education Manajemen. 2017;2:40-58.
11. Emilizia T. Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam.
12. Diananda A. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. Journal ISTIGHNA. 2019;1(1):20.
13. Fatimah R, Sunarti E, Hastuti D. Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. 2020;13(2):137.
14. Pujangga DG. Tujuan Hidup Remaja Pelaku Kenakalan.
15. Anggai AL. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Berisiko Terhadap Kesehatan pada Remaja. Surakarta: UM Surakarta; 2015.
16. Fernandes F. Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik dalam Menstimulasi Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Model Stress Adaptasi Stuart dan Model Promosi Kesehatan.
17. Emda A. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. Lantanida Journal. 2017;5:93–196.
18. Azis AL. Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Kelas X Peserta Didik Kelas X di SMKN 4 Makassar. Makassar: Universitas Negeri Makassar; 2017.
19. Wulan DK, Negara WR. Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa Pondok Pesantren MA Husnul Khotimah. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi. 2018;7:88–93.
20. Barata MS, Izzati UA. Hubungan Antara Keterbukaan Diri dan Harga Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Pondok Pesantren Persis Putri Bangil Pasuruan. Character. 2013;2:1–5.
21. Khotimah K, Agrina, Jumaini. Hubungan Motivasi Remaja Masuk Pesantren dengan Kemampuan Adaptasi. Jurnal Ners Indonesia. 2020;10:194-203.
22. Carina T, Supriyadi. Studi Korelasi Perilaku Adaptif dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Underachiever di Bali. Jurnal Psikologi Udayana. 2016;3:35-44.
23. Millasari S, Jannah SR. Hubungan antara Sistem Pembelajaran dengan Tingkat Stres dan Adaptasi pada Siswa Pesantren Aceh Besar. JIM Fkep. 2019;4:83-89.
24. Rahman S. Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Gorontalo: Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo; 2021.
25. Tunggadewi TP, Indriana Y. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. Jurnal Empati. 2017;7:313–317.
26. Thahir A. Psikologi Perkembangan. 2019.
27. Mount Saint Mary's University. Nurse Theorist. Mount Saint Mary's University; 2022.